



Besides being studied by the muslims, the *Qur'an* is also studied by many of non-Muslim people better known as the orientaslists. Among the big themes of Islam being studied by the orientaslists is the problem of the text and the history of the *Qur'an*. The orientaslists criticize the validity of the *Qur'an* through the study of text analysis and history of the *Qur'an*. They question the authenticity of the *Qur'an* as being revealed by God. By this writing, the writer tries to catch the response and the reaction of Islamic society through two contradicted thoughts of the big muslim thinkers, namely Fazlur Rahman and A'zami. The writer concludes that study of the *Qur'an* in the internal milieu of muslim community should also be done scientifically and responsibly by combining the patterns of both Fazlur Rahman and A'zami analysis.

Key words: orientalist, exegesis of the *Qur'an*, text and the history of the *Qur'an*.

Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an

Tanggapan Sarjana Muslim

Moh. Khoeron

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Pendahuluan

Salah satu topik dialektika yang cukup *intens* didiskusikan di kalangan orientalis dan sarjana muslim yang *concern* terhadap kajian Al-Qur'an ialah persoalan pengaruh tradisi Yahudi-Kristen dan pola transmisi Al-Qur'an semenjak masa penurunan wahyu hingga kodifikasi.¹ Berawal dari simpulan bahwa kendati umat

¹ Persoalan di seputar proses kodifikasi disinyalir menjadi salah satu motif kajian Al-Qur'an, khususnya bagi mereka yang ingin mengungkap misteri yang masih menghantui sejarah Al-Qur'an. Betapa tidak, Al-Qur'an yang diyakini sebagai kalam Allah yang ahistoris dan transenden, harus 'terintervensi' oleh usaha manusia yang tidak terlepas dari persoalan teologi, politik, sosial, dan budaya. Mayoritas umat Islam misalnya meyakini bahwa susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an seperti sekarang ini bersifat *tauqifi*. Namun, hampir tidak bisa ditemukan berbagai riwayat yang mengatakan bahwa ayat sekian ditempatkan

Islam percaya Al-Qur'an sebagai kitab suci Allah yang tak pernah ternoda dari pemalsuan, mereka tak mampu mengemukakan pendapat secara ilmiah; berbagai upaya dilakukan untuk memberikan klarifikasi dari sebuah konklusi yang dianggap simplistik dan lemah akan data-data historis. Salah satunya dengan mengkaji dan mempertanyakan kembali kebenaran teks dan sejarah Al-Qur'an.

Arthur Jeffrey, Theodor Noldeke, Caentani, Schwally, Mingana, John Wansbrough, Richard Bell, Montgomery Watt, Toshihiko Izutsu, Alford Welch, Daniel Madigan, atau Kenneth Cragg kemudian muncul sebagai bagian dari pengkaji-pengkaji Al-Qur'an. Pandangan-pandangan mereka banyak menghiasi jurnal dan buku-buku yang kemudian menjadi bahan bacaan umum. Pro-kontra pun merebak. Ada yang menanggapinya secara emosional, kemudian mengklaim upaya mereka sebagai sebuah kebodohan yang jauh dari kebenaran. Ada juga yang berusaha untuk mendiskusikan hasil kajian mereka secara lebih objektif dan proporsional. Berusaha mengkritisi dan memberikan jawaban atas berbagai "prasangka ilmiah" yang mereka rumuskan. Namun tidak sedikit pula yang acuh dan tidak peduli.

Tulisan ini mencoba memotret tanggapan sarjana muslim terhadap hasil kajian kalangan orientalis terhadap teks dan sejarah Al-Qur'an. Adapun sarjana muslim yang dimaksud adalah Fazlur Rahman, penulis buku *Major Themes of the Qur'an* (Tema Pokok Al-Qur'an) dan Muhammad Mustafa A'zami, penulis buku *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)

Posisi Orientalisme dalam Kajian Keislaman

Orientalisme berasal dari kata "orient", berarti Timur, dalam bahasa Latin serta beberapa bahasa Barat lainnya. Istilah orien-

setelah ayat ini dan sebagainya... Kita hanya bisa menemukan sebuah riwayat yang isinya secara tekstual mengatakan: "Letakkan ayat ini pada tempat ini" dan sebagainya. Singkatnya, ada sejarah yang hilang untuk menjelaskan beberapa ayat atau susunan ayat Al-Qur'an dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas. Ini lebih diperkuat dengan adanya susunan yang berbeda pada mushaf sahabat besar. Lih. M. Quraish Shihab dalam Pengantar Buku "Rekonstruksi Sejarah Al-Quran." Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. vii – viii, cet. 1

talisme mengacu kepada semua cabang ilmu yang *concern* dengan kajian-kajian bangsa Timur dalam semua aspeknya seperti agama, bahasa, ilmu, sastra, seni, dan lain-lain. Secara garis besar istilah tersebut dipakai untuk menyebut studi mengenai soal-soal ketimuran.²

Sedangkan yang dimaksud dengan dunia timur (*orient*) menunjuk kepada bagian dunia yang diidentifikasi oleh orang Eropa Barat sebagai dunia yang mencakup semua bangsa yang terletak di sebelah timur benua Eropa. Bangsa Barat membagi dunia timur ke dalam tiga bagian: Timur Dekat, Timur Tengah, dan Timur Jauh.³

Sebenarnya di Dunia Barat sendiri orientalisme jarang atau tidak pernah diajarkan pada universitas manapun saja sebagai suatu mata kuliah tersendiri. Gelar “orientalis” juga jarang atau tidak dipakai. Yang dihiasi dengan nama orientalisme hanyalah sebuah kebiasaan konferensi internasional, yang hanya diselenggarakan setiap dua atau tiga tahun. Di samping itu, memang, orientalisme telah menjadi sorotan yang tajam, malah boleh disebut serangan yang tajam dari sejumlah orang Timur karena berbagai alasan, antara lain:⁴

Pertama, Sesuai dengan namanya “*mustasyriqūn*” dan “*istisy-rāq*”, terminologi ini muncul karena para orientalis dianggap sebagai antek-antek kolonialisme (dulu) atau neokolonialisme (sekarang). Mereka menekuni studi ketimuran untuk membantu kepentingan politik bangsa Eropa di kawasan dunia Timur.

Kedua, kritik kepada para orientalis juga diberikan karena tuduhan bahwa mereka pada dasarnya merupakan orang-orang yang secara halus dan sembunyi hendak melakukan Kristenisasi, atau sekurang-kurangnya hendak melemahkan Islam sebagai agama.

Ketiga, tuduhan yang sering dilontarkan kepada para orientalis sebagai zionisme, yaitu usaha menyokong bangsa Yahudi untuk membangun negara tersendiri di tengah-tengah bangsa Arab (dulu) dan menancapkan pengaruh mereka di dunia internasional (sekarang).

² Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, hlm. 4

³ Muhammad ad-Dasuqi, *al-Fikr al-Istisyraqy: Tārīkhuh wa Taqwīmuh*, Manṣūra: Dār al-Wafā, 1995, hlm. 41

⁴ Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan...*, hlm. 4

Keempat, kritik terhadap orientalisme kini ternyata tidak hanya berasal dari bangsa Timur, tetapi dari orang Barat sendiri. Sejak tahun 1950-an cukup banyak sarjana, khususnya di Amerika dan juga di Australia, berpendapat bahwa pendekatan tradisional dalam kalangan kaum orientalis sangat terbatas dan terlalu mementingkan segi sejarah dan dokumen-dokumen sastra saja.

Terlepas dari berbagai sorotan negatif itu, sebagai sebuah kegiatan intelektual dan kultural, orientalisme juga memiliki kontribusi positif terhadap umat Islam terutama di bidang pengeditan buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya, membuat katalog manuskrip keislaman, menyebarkan metode penelitian ilmiah saat mengkaji turas, dan membuat buku-buku indeks.

Adapun khusus menyangkut bidang kajian Al-Qur'an, para orientalis ditengarai melakukan upaya untuk mempengaruhi penilaian maupun konsepsi masyarakat muslim khususnya tentang keotentikan Al-Qur'an sebagai wahyu maupun sebagai pedoman hidup. Hal ini tampak dari permasalahan yang penulis angkat dalam karya tulis ini yaitu mengenai sejarah dan teks Al-Qur'an.

Sejarah dan Teks Al-Qur'an: Kajian Atas Karya Orientalis

Berawal dari kerja keras untuk melakukan penerjemahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an,⁵ kajian-kajian orientalis terus mengalami perkembangan. Menurut Rahman, sejak awal zaman modern, secara garis besar, tema kajian mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:⁶

Pertama, karya yang berusaha mencari pengaruh Yahudi-Kristen dalam Al-Qur'an. Misalnya, *Judische Elemente im Koran* (1878) karya Hartwig Hirschfeld, *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* (1883) karya Abraham Geiger, *The Origin of Islam in its Christian Environment* karya Richard Bell, dan *Quranic Studies* karya John Wansbrough.

Kedua, karya-karya yang mencoba membuat rangkaian kronologis ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, *Geschichte des Qorans* karya Theodor Noldeke (1836-1930) dan Friedrich Schwally (1919), *Le Probleme de Mohamet* karya R. Blachere, *Koran Kommentar* karya Rudi Paret, *Materials for the History of the Text*

⁵ Salah satunya adalah *The Koran Interpreted*, karya A.J. Arbery

⁶ Baca Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran (Major Themes of the Qur'an)*, pentj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996 cet. II, hlm. x – xvi

of the Qur'an karya A. Jeffery, dan *The Collection of the Qur'an* karya John Burton.

Ketiga, karya-karya yang bertujuan menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam Al-Qur'an. Misalnya, *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* karya Ignaz Goldziher, *Mohammad* karya H. Grimme, *The Event of the Qur'an* dan *The Man of the Qur'an* karya Kenneth Cragg, *The Development of the Meaning of Spirit in the Koran* dalam *Orientalia Christiana Analecta* tulisan Thomas O'Shaughnessy, serta *The Structure of the Ethical Term in The Koran* dan *God and Man in the Koran* karya T. Izutsu.

Walaupun wilayah kajian kalangan orientalis terhadap Al-Qur'an pada umumnya berkuat pada tiga kategori besar di atas tapi yang dianggap paling berpengaruh dalam proses dialektika antara orientalis dengan sarjana Islam hanya pada konten pertama dan kedua.

Terkait dengan kategori karya orientalis yang berusaha mencari pengaruh Yahudi-Kristen dalam Al-Qur'an, kita bisa mempelajarinya melalui pemikiran Wansbrough dalam bukunya yang mencoba untuk membuktikan tiga tesa berikut ini:

Pertama, bahwa Al-Qur'an adalah kitab sejenis *tradition juive* karena tercipta di dalam suasana perdebatan sektarian Yahudi-Kristen; *Kedua*, Al-Qur'an adalah 'perpaduan' berbagai tradisi; dan *Ketiga*, Al-Qur'an adalah sebuah ciptaan setelah kehadiran Muhammad.⁷ Menurut Wansbrough, sumber-sumber non-Islam yang awal membuktikan bahwa keberadaan Al-Qur'an dapat dilacak pada abad kedua Hijrah. Bahkan, sumber-sumber Islam yang awal sendiri, menurut Wansbrough, mengindikasikan bahwa teks Al-Qur'an belum ditetapkan secara total hingga awal abad ketiga.

Berdasarkan analisisnya itu, Wansbrough mengajukan empat postulat historis, yaitu: (1) tidak terdapat alasan untuk mengasum-

⁷ Terkait dengan tesa yang ketiga, lebih jauh menerapkan analisa Bibel, yaitu *form criticism* dan *redaction criticism*, kepada Al-Qur'an, Wansbrough menyimpulkan bahwa Al-Qur'an yang tetap baru ada setelah 200 tahun wafatnya Rasulullah saw. Menurut John Wansbrough lagi, riwayat-riwayat mengenai Al-Qur'an versi Usman adalah sebuah fiksi yang datang kemudian, direkayasa oleh komunitas muslim supaya asal-muasal Al-Qur'an dapat dilacak ke Hijaz. Lihat Adnin Armas, *Pengaruh Metodologi Bibel Terhadap Studi Al-Quran*, dalam <http://www.icmi.or.id>.

sikan historisitas sumber-sumber tertulis Islam awal dalam bentuk apa pun, termasuk Al-Qur'an, sebelum abad ketiga; (2) konsekuensinya, sumber-sumber tersebut tidak bisa dijadikan basis bagi sejarah asal-usul Islam; (3) sebaliknya, sumber-sumber itu merepresentasikan suatu proyeksi ke belakang "teks-teks Hijazi" yang sebenarnya berkembang di luar jazirah Arabia, utamanya Irak; dan (4) kunci untuk memahaminya adalah dengan melihat pengaruh Yahudi terhadap perkembangan formatif tradisi Muslim.⁸

Selain Wansbrough, orientalis lain yang mengklaim adanya pengaruh Yahudi-Kristen dalam Al-Qur'an ialah Hartwig Hirschfeld. Untuk membuktikannya ia menyodorkan temuan berupa kosa kata asing (*fremdworter*) di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Islam tidak orisinal. Menurutnya, "Salah satu persoalan utama yang kita hadapi kemudian adalah ... bagaimana memastikan sebuah ide atau ekspresi itu muncul dari kekayaan spiritual Muhammad atau dipinjam dari sumber lain, bagaimana dia mempelajari hal itu, dan seberapa jauh hal itu diubah untuk disesuaikan dengan tujuan kenabiannya."

Pandangan Hartwig Hirschfeld ini juga didukung orientalis lain, Arthur Jeffery. Ia menyebut Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa Arab yang terpengaruh berbagai bahasa asing seperti Ethiopia, Aramaik, Ibrani, Syriak, Yunani Kuno, Persia, dan bahasa lainnya. Secara lebih spesifik, Jeffery menyebutkan adanya 275 kosa kata asing di dalam Al-Qur'an (*Foreign Vocabulary of the Quran*).

Pandangan serupa juga dikemukakan Christoph Luxenberg. Ia bahkan sampai pada kesimpulan bahwa bahasa Al-Qur'an sebenarnya berasal dari bahasa Syriac (Syro-Aramaik). Sementara orientalis lain, Arnold, dengan bahasa puitis mengatakan: "Islam lahir di gurun pasir, ibunya Sabean Arab, ayahnya Yahudi, dan perawat yang mengasuhnya adalah Kristen Timur." Sependapat dengan Arnold, Samuel Zwemer (pernah berkunjung ke Indonesia tahun 1922 sebagai seorang misionaris level internasional, pendiri dan pengagas jurnal misionaris *The Moslem World* serta perancang terkemuka berbagai konferensi misionaris internasional) menyimpulkan bahwa Islam bukanlah sebuah kreativitas, namun sebuah cangkokan (*concoction*); tidak ada yang mulia mengenainya kecuali Muhammad yang genius mencampurkan unsur-unsur lama

⁸ Mun'im A Sirry, *Rekonstruksi Sejarah Teks Alquran*, dalam <http://www.republika.co.id>

di dalam obat mujarab baru untuk penyakit manusia dan memaksanya dengan menggunakan pedang.⁹

Adapun kategori kedua dari konten kajian orientalis adalah tentang kronologi ayat Al-Qur'an yang tidak terlepas dari simpulan pertama bahwa Al-Qur'an merupakan ciptaan setelah kehadiran Muhammad. Hasil kajian orientalis sampai pada simpulan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang mengalami diskontinuitas. Hal itu disebabkan orang-orang yang menyalin ayat-ayat tersebut tidak dapat membedakan bagian depan dan belakang dari materi-materi di mana ayat-ayat tersebut pertama kali dituliskan. Pandangan ini antara lain dikemukakan Richard Bell. Ada juga seorang orientalis, John Burton yang berpandangan bahwa keseluruhan teks Al-Qur'an, diedit, dicek, dan disebarluaskan oleh Nabi Muhammad sendiri.¹⁰

Dua konten kajian orientalis tersebut rupanya memancing reaksi dari kalangan sarjana muslim dibanding konten kajian orientalis yang bertujuan menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam Al-Qur'an. Fazlur Rahman mensinyalir bahwa kategori ketiga justru kurang memperoleh perhatian dari kalangan orientalis, walaupun ada diantara mereka yang mencurahkan pikiran mereka pada obyek kajian ini. Dijelaskan bahwa ada kemungkinan mereka berasumsi bahwa kaum Muslim sendiri yang harus menyajikan Al-Qur'an sebagaimana yang semestinya.

Sekilas tentang Fazlur Rahman dan A'zami

Fazlur Rahman,¹¹ dilahirkan pada tahun 1919 di daerah barat laut Pakistan. Ia dibesarkan dalam keluarga muslim yang amat religius dan bermazhab Hanafi yang dikenal paling rasional di antara mazhab sunni lainnya. Ketika itu, anak benua Indo-Pakistan belum terpecah menjadi dua negara merdeka, yakni India dan Pakistan. Anak benua ini terkenal dengan para pemikir Islam liberalnya, seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Ali dan Iqbal.

Tamat sekolah menengah, Rahman mengambil studi bidang sastra arab di Departemen Ketimuran pada Universitas Punjab.

⁹ Baca Adnin Armas, *Orientalisme dan Teori Pengaruh Terhadap Islam*, dalam <http://swaramuslim.net>.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran...*, hlm. xiv - xv

¹¹ Biografi Fazlur Rahman diambil dari beberapa sumber, salah satunya dapat dibaca pada <http://islamlib.com>

Tahun 1942, lulus dan berhasil meraih gelar MA dalam sastra Arab. Tahun 1946, Rahman melanjutkan studi doktoralnya ke Oxford University, dan berhasil meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1951. Pada masa ini seorang Rahman giat mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga ia menguasai banyak bahasa. Paling tidak ia menguasai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu. Ia mengajar beberapa saat di Durham University, Inggris, kemudian menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy* di Islamic Studies, McGill University, Kanada.

Sekembalinya ke Pakistan, Rahman diangkat sebagai direktur *Institute of Islamic Research* (1962) dan menjadi anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* Pemerintah Pakistan (1964). Lembaga yang pertama bertujuan menafsirkan Islam dalam term-term rasional dan ilmiah dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern yang progresif, sedang yang kedua bertugas meninjau seluruh hukum baik yang sudah maupun belum ditetapkan, dengan tujuan menyelaraskannya dengan “Al-Qur’an dan Sunnah”.

Pada tahun 1968, Rahman mengundurkan diri dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam karena gelombang protes atas gagasan-gagasannya yang bersifat liberal.¹² Satu tahun berikutnya, mundur dari keanggotaan Dewan Penasihat Ideologi Islam. Dan pada akhirnya memutuskan hijrah ke Chicago untuk menjabat sebagai guru besar dalam kajian Islam dalam segala aspeknya pada Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Bagi Rahman, tampaknya tanah airnya belum siap

¹² Gagasan-gagasan liberal Rahman, yang merepresentasikan kaum modernis, selalu mendapatkan serangan dari kalangan ulama tradisional dan fundamentalis di Pakistan. Ide-idenya di seputar riba dan bunga bank, sunnah dan hadis, zakat, proses turunnya wahyu Al-Qur’an, fatwa mengenai kehalalan binatang yang disembelih secara mekanis, dan lainnya, telah meledakkan kontroversi-kontroversi berskala nasional yang berkepanjangan. Bahkan pernyataan Rahman dalam karya *magnum opus*-nya, *Islam*, bahwa “Al-Qur’an itu secara keseluruhannya adalah kalam Allah dan—dalam pengertian biasa—juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad”, telah menghebohkan media massa selama kurang lebih setahun. Banyak media yang menyudutkannya. Al-Bayyinah, media kaum fundamentalis, misalnya, menetapkan Rahman sebagai *munkir al-Qur’an*. Puncak kontroversi ini adalah demonstrasi massa dan aksi mogok total, yang menyatakan protes terhadap buku tersebut.

menyediakan lingkungan kebebasan intelektual yang bertanggung-jawab.

Dari selintas perjalanan hidup Fazlur Rahman di atas, Taufik Adnan Amal membagi perkembangan pemikirannya ke dalam tiga babakan utama, yang didasarkan pada perbedaan karakteristik karya-karyanya, yaitu:

- Periode awal (dekade 50-an). Karya yang dihasilkan, *Avicenna's Psychology* (1952); *Avicenna's De Anima* (1959); dan *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958). Dua yang pertama merupakan terjemahan dan suntingan karya Ibn Sina (Avicenna). Sementara yang terakhir mengupas perbedaan doktrin kenabian antara yang dianut oleh para filosof dengan yang dianut oleh ortodoksi.
- Periode Pakistan (dekade 60-an). Karya yang dihasilkan, *Islamic Methodology in History* (1965) dan *Islam*.
- Periode Chicago (dekade 70-an dan seterusnya). Karya yang dihasilkan, *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Theme of the Qur'an* (1980); dan *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).

Kalau karya-karya Rahman pada periode pertama boleh dikata bersifat kajian historis, pada periode kedua bersifat historis sekaligus interpretatif (normatif), maka karya-karya pada periode ketiga ini lebih bersifat normatif murni. Pada periode awal dan kedua, Rahman belum secara terang-terangan mengaku terlibat langsung dalam arus pembaruan pemikiran Islam. Baru pada periode ketiga Rahman mengakui dirinya, setelah membagi babakan pembaruan dalam dunia Islam, sebagai juru bicara neomodernis.

Sementara Muhammad Mustafa Al-A'zami,¹³ lahir di Mau, India, pada tahun 1930. Mengawali pendidikannya di Dār al-Ulūm Deoband, India (1952), cendekiawan di bidang Hadis kemudian melanjutkan kuliahnya di Universitas al-Azhar, Kairo (MA, 1955), Universitas Cambridge (Ph.D, 1966) dan menjadi Guru Besar Emeritus di Universitas King Sa'ud (Riyad). Jabatan yang pernah

¹³ Baca MM. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Depok: Gema Insani, 2005, cet. I, hlm. 411

dipercayakan kepadanya antara lain: Sekretaris Perpustakaan Nasional Qatar, Associate Profesor pada Universitas Umm al-Qura, cendekiawan tamu pada Universitas Michigan, Profesor tamu Yayasan Raja Faisal di bidang Studi Islam pada Universitas Princeton, Cendekiawan Tamu pada Universitas Colorado.

Hasil karya cendekiawan yang juga pernah menjadi Professor kehormatan pada Universitas Wales antara lain: *Studies in Early Hadith Literature*, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi*, *Kuttab 'an Nabi*, *Manhaj an-Naqd 'ind al-'Ilal Muhaddithin*, *al-Muhaddithin min al-Yamah*, dan *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*.¹⁴ Buku yang pernah dieditnya, al-'Illah of Ibn al-Madani, *Kitāb at-Tamyīz of Imām Muslim*, *Magāzi Rasūlullāh of 'Urwah bin Zubair*, *Muwatta' Imām Mālik*, *Sāhih Ibn Khuzaimah*, dan *Sunan Ibn Mājah*.

Tanggapan Fazlur Rahman dan A'zami atas Kajian Orientalis

Dari kategorisasi yang dilakukan Fazlur Rahman terhadap karya orientalis, ada dua *discourse* yang menguras perhatian, baik di kalangan intelektual muslim maupun orientalis, yaitu: masalah pengaruh Yahudi-Kristen dalam Al-Qur'an dan kronologi ayat-ayat Al-Qur'an. Terkait dengan ini, kajian tentang tanggapan Fazlur Rahman dan A'zami akan difokuskan pada tesa yang disampaikan oleh Wansbrough, yaitu: bahwa Al-Qur'an adalah kitab seperti *tradition juive* karena tercipta di dalam suasana perdebatan

¹⁴ Buku ini membahas, antara lain, berbagai kritikan yang dilontarkan pihak Orientalis tentang Al-Qur'an dari berbagai dimensi pemikiran. Tudingan terhadap perbedaan susunan surah-surah, sistem bacaan yang berbeda, kelainan mushaf para sahabat dengan mushaf 'Usmani, semuanya dibahas secara lugas dalam mematahkan *hujjah* yang seringkali didewakan pihak Orientalis. Nukta-nukta kritikan Orientalis ditangkis oleh penulis dengan menyentuh akar permasalahan dari kesalahan sumber-sumber yang mereka pakai dan kejahilan terhadap sistem studi Islam yang dipoles dengan kajian mereka terhadap kitab suci orang Barat (The Bible) yang, katanya, betul-betul rapuh dan tidak representatif. Yang lebih menarik lagi, ia mampu mengetengahkan pendapat yang meyakinkan tentang asal usul penulisan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang betul-betul, kata dia, meragukan dan jauh berbeda dengan keutuhan kitab suci Al-Qur'an yang terpelihara sejak diturunkannya. Bukti-bukti yang dipakai bukan dilandasi oleh sikap emosional melainkan dilacak dari sumber-sumber ilmiah dan otoritatif guna membuktikan kepalsuannya.

sektarian Yahudi-Kristen, Al-Qur'an adalah 'perpaduan' berbagai tradisi, dan Al-Qur'an adalah sebuah ciptaan setelah kehadiran Muhammad.

Secara umum, Rahman menjelaskan bahwa hal yang patut disayangkan dari kajian tentang pengaruh Yahudi-Kristen dalam Al-Qur'an adalah dijadikannya keinginan untuk 'membuktikan' bahwa Al-Qur'an tidak lebih dari gema agama Yahudi (Kristen) dan Muhammad tidak lebih adalah penganut Yahudi (Kristen) sebagai dasar melakukan kajian. Akibatnya, karya-karya yang terkait dengan hal ini ditulis hanya untuk 'memperlihatkan' bahwa Muhammad adalah murid dari seorang Yahudi. Sedang kajian tentang ada atau tidaknya ide-ide Yahudi-Kristen di antara populasi Arab di Makkah sebelum Islam tidak pernah tersentuh.¹⁵ Lebih jauh tentang tesa Wansbrough, Rahman menjelaskan, asumsi bahwa Al-Qur'an adalah perpaduan berbagai tradisi dan karenanya bersifat post profetik, tidak didukung oleh data-data historis yang kuat tentang asal-usul, sifat, evaluasi, dan person-person yang terlibat dalam tradisi-tradisi tersebut.¹⁶

Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak bisa dipahami sebagai sebuah perpaduan dari unsur-unsur yang berbeda dan bertentangan, sebagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai masalah keanekaragaman kaum beragama.¹⁷ Rahman juga memperta-

¹⁵ Kajian tentang ini sejatinya sangat dan lebih penting untuk dilakukan sebagai upaya memotret sejauhmana pra konsepsi masyarakat Arab sebelum dan ketika datangnya Islam. Apakah proses penolakan dan penerimaan mereka terhadap ajaran Islam juga dipengaruhi oleh pemahaman dasar yang sudah mereka miliki terkait dengan ajaran Yahudi-Kristen ataukah tidak. Untuk lebih jelasnya, baca Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an...*, hlm. 216 - 232

¹⁶ Bagi A'zami, hal ini tidak terlepas dari asumsi dasar tentang kitab suci yang sudah hidup dalam asumsi orientalis bahwa sejarah Al-Qur'an sama saja dengan sejarah "kitab suci" mereka. Disebabkan kitab suci mereka bermasalah, maka Al-Qur'an juga dianggap bermasalah. Baca, Adnin Armas, *Satu Lagi: Pejuang Islam tantang Kaum Orientalis*, dalam <http://swaramuslim.net>

¹⁷ Sebagai contoh, Rahman menyitir tuduhan Snouck Hurgronje bahwa pada awal mulanya, Muhammad meyakinkan orang Arab bahwa ia menyampaikan risalah seperti yang diterima Kristen dari Yesus dan Yahudi dari Musa..... Namun ketika di Madinah, dia kecewa karena Ahli Kitab tidak mau mengakuinya. Karena itu, dia mengusahakan otoritas untuk dirinya yang berada di luar pengendalian mereka dan yang sekaligus tidak bertentangan dengan wahyu-wahyu yang semula. Dia pun berpaling kepada nabi-nabi di zaman dahulu (Ibrahim dan Nuh) karena kaum-kaum para nabi ini tidak dapat membantahnya

nyakan pendekatan yang digunakan Wansbrough yang memisahkan signifikansi historis dan signifikansi eskatologis dalam membahas terminologi Al-Qur'an. Padahal dalam Al-Qur'an tidak ada pemisahan seperti itu. Pemisahan ini disinyalir dari dipersamakannya contoh-contoh Al-Qur'an tentang bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang telah dihancurkan, seperti kisah 'Ad dan Tsamud, dengan pesimisme tentang kesementaraan dunia. Kisah tersebut, lanjut Rahman, lebih tepat sebagai pernyataan mengenai nasib yang telah diterima oleh suatu bangsa.¹⁸

Terkait dengan tuduhan orientalis tentang diskontinuitas ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana disinyalir oleh Richard Bell sebagai bentuk ketidakmampuan orang-orang yang menyalin ayat-ayat tersebut untuk membedakan mana yang di depan dan mana yang di belakang, Rahman menegaskan bahwa kronologi ayat demi ayat sebagaimana yang digagas oleh Bell adalah mustahil. Demikian juga dengan kronologi yang disusun oleh R. Blachere, dinilai bersifat subjektif karena hanya didasarkan pada perkembangan psikologi Nabi Muhammad. Dari semua ini, Rahman berpandangan bahwa Al-Qur'an sendiri merupakan argumentasi yang paling baik untuk menyangkal tesa-tesa kaum orientalis.

Berbeda dengan Rahman, dengan menggunakan analisa perbandingan antara Al-Qur'an dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, A'zami secara lebih detail memberikan jawaban atas tesa Wansbrough dengan langsung memberikan jawaban beberapa tuduhan yang dilontarkan oleh kalangan orientalis itu sendiri.

Setidaknya, menurut A'zami, ada empat pintu gerbang yang dijadikan sebagai pintu masuk kalangan orientalis dalam menyerang Al-Qur'an, yaitu:¹⁹

Pertama, menghujat penulisan Al-Qur'an dan kompilasinya. Terkait dengan ini, beberapa pertanyaan dikembangkan oleh para orientalis. Di antaranya, kenapa jika Al-Qur'an sudah ditulis sejak zaman Nabi, Umar merasa khawatir akan kematian para huffadz dalam peperangan Yamamah? Mengapa bahan yang ditulis tidak disimpan oleh Nabi sendiri?

(karena sudah tidak ada). Baca Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran...*, hlm. 194

¹⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran...*, hlm. xiii

¹⁹ MM. al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran...*, Depok: Gema Insani, 2005 hlm. 340 - 343, cet. I

Al-A'zami menjawab tuduhan semacam ini dengan mengemukakan hukum persaksian. Menurutny, misalnya ada, Nabi tidak menyerahkan naskah kepada sahabat untuk dijadikan pedoman, karena merasa bahwa turunnya Al-Qur'an masih terus berproses (masih ada kemungkinan nasikh-mansukh dan wahyu baru). Kenapa Umar takut kehilangan Al-Qur'an? Karena tradisi penurunan Al-Qur'an melalui otoritas yang saling beruntun, mulai dari Nabi hingga sahabat. Dan kematian mereka mengancam terputusnya kesaksian.

Kedua, merubah istilah Islam dengan ungkapan asing. Ini setidaknya banyak terjadi dalam wilayah fiqh dan tafsir. Di wilayah fiqh misalnya, Schacht dalam bukunya, *Introduction of Islamic Law*, membagi fiqh Islam dalam tema *person, property, obligation in general*, dan lain sebagainya. Dalam wilayah tafsir, Wansbrough membagi *Quranic Studies* dalam tema *Principles of Exegesis, Masoretic Exegesis, Hagadic Exegesis*, dan sebagainya.

Ketiga, melontarkan tuduhan bahwa Islam (Al-Qur'an) merupakan bentuk pemalsuan dari Yahudi-Kristen. Dalam konteks ini, A'zami memberikan jawaban sebagai berikut:

- 1) Terkait dengan tuduhan adanya penyesuaian kata yang merusak sebagaimana dilontarkan oleh Noldeke bahwa kekeliruan Al-Qur'an karena kebodohan Muhammad tentang sejarah awal agama Yahudi.²⁰ A'zami memberikan jawaban bahwa itu merupakan tuduhan yang hendak mengubah wajah Islam dengan istilah orang lain. Berkesimpulan bahwa Fir'aun tidak mempunyai seorang menteri bernama Haman hanya karena tidak disebut pada kitab suci terdahulu misalnya, adalah sebuah kece-robahan.
- 2) Terkait dengan tuduhan Hirschfeld bahwa Al-Qur'an adalah Injil palsu disebabkan penolakannya terhadap informasi Perjanjian Baru tentang dua doktrin utama dalam Kristen tentang dosa warisan dan penebusannya, A'zami memberikan jawaban dengan menyitir beberapa ayat Al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah/2: 37, al-An'ām/6: 164, al-Ikhlās/112: 1-4, dan al-Fātiḥah/1: 1-2).

²⁰ Dituduhkan bahwa orang Yahudi yang paling tolol sekalipun tidak akan pernah menyebut Haman (menteri Ahasuerus) untuk menteri Fir'aun, atau Muhammad menyebutkan suburnya negeri Mesir-di mana hujan hampir-hampir tidak pernah kelihatan dan tidak pernah hilang-karena hujan, dan bukan karena banjir yang disebabkan oleh sungai Nil.

Keempat, sengaja mengubah atau memalsukan Al-Qur'an. Bagi A'zami tuduhan orientalis tentang kronologi Al-Qur'an mengarah pada usaha untuk mengubah Al-Qur'an. Upaya Flugel,²¹ Blachere, dan Mingana menjadi bukti betapa kuat keinginan mereka untuk merubah dan merusak Al-Qur'an.

Dari semua itu, A'zami sampai pada kesimpulan bahwa Schacht, Wansbrough, Noldeke, dan orientalis lainnya, walaupun dalam batas-batas tertentu mengalami perbedaan, namun pasti melakukan kecurangan jika ingin sukses dalam memalsukan Al-Qur'an.

Penutup

Sebagai *corpus* Al-Qur'an terus dikaji dan ditelaah. Tidak hanya oleh orang Islam tetapi juga oleh kalangan non Muslim. Tentunya dengan beragam motif dan tendensinya. Terkait dengan semua itu, perbedaan pendekatan dan epistemologi, terlebih lagi motivasi, tentunya akan memberikan warna yang berbeda dalam mengkaji Al-Qur'an. Untuk itu, dialog objektif menjadi hal penting untuk menempatkan Al-Qur'an pada tempat yang semestinya.

Pengkajian teks dan sejarah Al-Qur'an, bukan hanya dimaksudkan untuk mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi yang selama ini tak terpikirkan oleh umat Islam, tapi juga merupakan modal intelektual untuk memahami kitab suci yang hingga hari ini terus menjadi sumber inspirasi hukum dan moral kaum Muslim. Dalam konteks inilah semestinya kita merespon khazanah orientalisme. Studi mereka tentang Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Nabi merupakan bekal yang sangat berharga bagi kita untuk mengungkap misteri masa-masa awal sejarah Islam.

Apa yang dilakukan oleh A'zami dan Fazlur Rahman dalam merespons hasil kajian kesarjanaan Barat secara intelektual patut diteladani. Berbeda dengan kebanyakan ulama Timur Tengah yang kerap mengutuk Barat tanpa melahirkan karya ilmiah, A'zami memperlihatkan konsistensi menjawab intelektualisme Barat secara intelektual pula. Sebelumnya ia menulis kritik intelektual berjudul

²¹ Bagi A'zami, edisi Flugel yang penggunaannya begitu meluas dan berulang kali dicetak, tidak ubahnya sebuah teks yang sangat amburadul. Sebab, tidak mewakili, baik tradisi teks ketimuran yang murni maupun teks dari berbagai sumber yang ia cetak, serta tidak memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence (1985) sebagai respons terhadap karya Joseph Schacht (1902-1969) berjudul *Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950); suatu karya penting yang kini menjadi fondasi studi hadits di kalangan sarjana Barat pasca Ignaz Goldziher (1850-1921).

Saya kira, pesan A'zami jelas: jika tidak setuju dengan karya-karya Barat, kita seyogianya menulis karya-karya intelektual yang punya bobot ilmiah serupa. Hal yang sama juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, dan buku *Tema Pokok Al-Qur'an* ditulis dalam semangat memberikan klarifikasi sekaligus wacana alternatif yang akan memperkaya kita semua dalam konteks kajian teks dan sejarah Al-Qur'an.[]

Daftar Pustaka

- Ad-Dasūqi, Muhammad, *Al-Fikr al-Istisyāqy: Tarīkhuh wa Taqwīmuh*, Manshura: Dār al-Wafa, 1995.
- Al-A'zami, MM., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Armas, Adnin, *Satu Lagi: Pejuang Islam Tantang Kaum Orientalis*, dalam <http://swaramuslim.net>.
- , *Orientalisme dan Teori Pengaruh terhadap Islam*, dalam <http://swaramuslim.net>
- , *Pengaruh Metodologi Bibel terhadap Studi Al-Qur'an*, dalam <http://www.icmi.or.id>
- Rahman, Fazlur (1996), *Tema Pokok Al-Qur'an (Major Themes of the Qur'an)* Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996
- Sirry, Mun'im A., *Rekonstruksi Sejarah Teks Alquran*, dalam <http://www.republika.co.id>
- Steenbrink, Karel. A., *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998.